

MOTIVATIONAL INTERVIEWING DALAM KOMUNIKASI NARATIF MEMBANGUN LINGKUNGAN HARMONI BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)

Maulana Irfan¹, Soni Akhmad Nuhaqim²

¹Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad dan Peneliti Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

E-mail: maulana.irfan@unpad.ac.id; soni.nulhaqim@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dilakukan melalui Pendekatan prosedur diversif melalui restorative justice adalah jalan yang terbaik. Memberi hukuman bukan penyelesaian terbaik bagi ABH karena kekhawatiran pelanggaran terhadap hak anak menjadi terabaikan. Karena masuknya anak ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah peristiwa yang tidak diinginkan oleh semua pihak baik dirinya, keluarga, atau bahkan orang lain. Tidak sedikit mitra LPKA turut serta dalam memberi perhatian dan pelayanan sosial bagi ABH dengan beragam pendekatan. Baik melalui konseling maupun pemberian ketrampilan yang ditujukan agar para ABH tidak kehilangan momen tumbuh kembang dan mendapatkan hak sebagai anak. Pemilihan pendekatan dan metode terutama tumbuh kembang akan berhasil jika sesuai dengan kebutuhannya. Namun jika kurang tepat, maka akan menimbulkan masalah sosial lainnya di masa mendatang. Artikel ini ditujukan untuk melihat lingkungan harmoni antar para ABH melalui pendekatan komunikasi naratif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang ditujukan untuk menjelaskan proses pembangunan lingkungan harmoni bagi ABH. Hasil penelitian ini menunjukkan ketika para ABH diberi kesempatan oleh para pekerja sosial koreksional untuk bercerita dalam kehidupan dan mimpinya, mereka mampu merekonstruksi pola pemikiran atas dirinya secara positif melalui metafora yang disampaikannya.

Kata Kunci: Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), Lembaga Pembinaan Khusus anak (LKSA) Komunikasi Naratif, Motivational Interviewing, Pekerja Sosial Koreksional

ABSTRACT

Handling of Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) is carried out through a diversified procedural approach through restorative justice is the best way. Giving punishment is not the best solution for ABH because concerns about violations of children's rights are ignored. Because a child's entry into a Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) is an event that is not desired by all parties, including themselves, their families, or even other people. Not a few LPKA partners participate in providing social care and services for ABH with various approaches. Both through counseling and providing skills aimed at ensuring that ABH do not lose moments of growth and development and obtain their rights as children. The choice of approach and method, especially growth and development, will be successful if it suits one's needs. However, if it is not appropriate, it will cause other social problems in the future. This article is aimed at looking at the harmonious environment between ABH through a narrative communication approach. This study uses a qualitative approach, which is aimed at explaining the process of building a harmonious environment for ABH. The results of this research show that when ABH were given the opportunity by correctional social workers to tell stories about their lives and dreams, they were able to reconstruct their thought patterns positively through the metaphors they conveyed.

Keywords: Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Narrative Communication, Motivational Interviewing, Correctional Social Worker.

PENDAHULUAN

Penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) tidak bisa disamakan dengan penanganan bagi narapidana dewasa. Penanganan Anak Berhadapan dengan

Hukum (ABH) dilakukan melalui Pendekatan prosedur diversif melalui restorative justice. Di tengah ‘hiruk-pikuk’ pelayanan yang diberikan para aktivis ABH, di tengah ‘penderitaan’ ABH yang terkurung

di penjara dengan menunggu habis masa hukuman, dan di tengah berbagai dinamika ‘di dalam’ yang ABH rasakan, ada saat mereka merasa sendiri dalam keterpurukannya. Letupan kesendirian ini bisa termanifestasikan dengan sikap perilaku yang berbeda-beda. Cooke dkk., (1990); Sykes, (1958) menyatakan, anak mendapatkan dampak buruk yang sangat memengaruhi hidupnya diantaranya kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, kurangnya stimulasi, dan gangguan psikologis (dalam Solikhati dan Herdiana ,2015). Dampak-dampak ini harus bisa diantisipasi atau bahkan dicegah agar anak tidak merasa tertekan dan menimbulkan dampak psikologis yang lebih besar lagi.

Kondisi dan perilaku anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam penelitian Kurniasari dkk (2016), sejumlah lebih dari 75 % didominasi adanya perasaan sedih yang dirasakan para ABH. (dalam Irfan, 2019). Namun dalam penelitian tersebut ternyata menunjukkan pula temuan positif atas perilaku ABH di LPKA, semisal lebih dekat dengan Tuhan, memiliki rencana masa depan, dan adanya kunjungan keluarga. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa mereka memiliki ada harapan dan mimpi yang mereka ingin wujudkan di masa mendatang. Hanya saja kepada siapa para ABH itu ingin berbagi cerita, adakah keinginan untuk berbagi cerita, atau adakah keberanian untuk berbagi cerita. Bisa jadi bukan pekerjaan mudah bagi sebagian besar para ABH tersebut. Peluang untuk melakukan hal tersebut seharusnya bisa dilakukan bersama dengan para pendamping atau bahkan relawan yang terlibat dalam kegiatan pendampingan di LPKA.(Irfan, 2019)

Hanya saja, sudah cukupkah para konselor dan terapis bertindak dengan hanya sebagai pendengar yang baik, tanpa catatan ‘kisah

cerita’ para ABH? Atau cukupkah menjadi bagian dari Case Record untuk menghimpun data dalam intervensinya? Maka perlu alternatif lain agar ‘kisah cerita’ tersebut dapat menjadi bagian untuk memberdayakan para ABH. Jika Pendekatan Komunikasi Naratif dapat digunakan sebagai upaya membangun peringatan dini atas terjadinya konflik, maka dimungkinkan lingkungan harmoni dapat diwujudkan. Soni, dkk (2017) memetakan masalah konflik dengan menggunakan 5 aspek, yaitu : peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik (P3DR). Untuk itu, dalam kajian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana pendekatan komunikasi naratif dapat mewujudkan lingkungan yang harmoni melalui analisis P3DR.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan ABH berasal dari LPKA Bandung dengan yang memiliki sejarah diresmikannya LPKA se Indonesia pada 5 Agustus 2015. Selain itu kajian ini mengambil dari berbagai referensi terkait dengan isu komunikasi naratif sebagai alternatif pendekatan intervensi bagi Anak berhadapan dengan hukum. Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan selain digunakan untuk alternatif pendekatan intervensi, juga untuk menggali pencegahan terjadinya konflik sebagai media tehnik pencegahan dini.

HASIL PEMBAHASAN

Manusia Sebagai Mahluk Pendongeng

Dalam konsep sosiologis, manusia selain mahluk sosial yang membutuhkan berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia pun adalah Homo Narrans atau mahluk pendongeng. Artinya secara fitrah, manusia memiliki hasrat untuk bercerita dan ingin didengarkan ceritanya tanpa memandang status sosialnya. Pernyataan ini

pun disampaikan oleh Fisher (1987) bahwa asumsi paradigma naratif adalah sebagai berikut :

- a. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
- b. Keputusan mengenai harga diri dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
- c. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
- d. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
- e. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

Selain mahluk pendongeng, manusia melakukannya untuk memunculkan Pernyataan Motivasi Diri. Karena Pernyataan motivasi diri adalah pernyataan yang dibuat oleh individu yang menunjukkan keinginan untuk membawa perubahan. Mereka muncul dari keputusan klien untuk berubah, tetapi juga dengan melihat kompetensinya, kepercayaan diri, dan kesadaran akan sumber daya yang akan mendukung upaya perubahan. (Walsh, 2010)

Storytelling Sebagai Metafora bagi Dirinya

Konseling dan terapi yang digunakan sebagai bentuk pelayanan sosial adalah suatu aktifitas yang banyak dilakukan di beberapa institusi yang menangani klien yang bermasalah ataupun butuh pendampingan. Banyak cara yang dilakukan oleh para konselor atau terapis dalam melakukan intervensinya. Carl Rogers (1961) menyebutnya Terapi Client-Centered atau Person-Centered atau disebut juga dengan istilah nondirective counseling. Artinya seorang terapis meminimalkan pengarahannya dan membantu kliennya memperjelas persepsi mereka mengenai diri sendiri. Konsep dasar dari client-centered

therapy adalah bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri (actualizing tendencies) yang berfungsi satu sama lain dalam sebuah organisme.

Dalam pendekatan yang berbeda, storytelling dapat menjadi alternatif dalam penanganan masalah individu. Melalui storytelling dapat menjadi media penyembuhan. Bahkan Burns (2004) menyatakan disetiap diri manusia memiliki keterampilan untuk bercerita. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, individu tanpa henti berganti peran sebagai pembawa cerita atau pendengar sebagai proses harian interaksi interpersonal. Bagi Burns, bercerita adalah bagian dari membangun metafora yang dapat digunakan sebagai media penyembuhan.

Pendekatan Komunikasi Naratif sebagai Media Peringatan Dini Dalam Resolusi Konflik

Soni dkk (2017) menggunakan 5 aspek (P3DR) dalam memetakan masalah konflik. Dalam kajian ini, Diskursus yang disampaikan oleh Soni, dkk ini digunakan untuk mensandingkan pendekatan komunikasi naratif dalam menggali permasalahan yang ada di masing-masing individu ABH.

Tabel 1
Pendekatan Komunikasi Naratif Dalam P3DR

No.	Aspek	Hasil Komunikasi Naratif
1.	Peristiwa Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • ABH merasakan kenyamanan dengan pihak yang mewawancarai (pekerja sosial) • ABH terdorong untuk menceritakan tentang dirinya • ABH mulai membuka diri tentang peristiwa yang terjadi
2.	Penyebab Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • ABH menceritakan penyebab dalam perspektif diri • ABH mengalami proses mencari pihak yang

		‘bersalah’ dan dirinya yang ‘benar’
3.	Pemicu Konflik	ABH mulai memetakan masalah konflik hingga menemukan akar masalah dan pemicu konflik
4.	Dampak Konflik	ABH merefleksikan diri dan menguraikan kerugian yang dialami
5.	Resolusi Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • ABH ‘mulai berani’ membangun Impian dan harapan • ABH membuat komitmen untuk merencanakan masa depan

(Sumber : Olahan Peneliti, 2018)

Proses waktu intervensi ini sangat bergantung pada kesiapan untuk membuka diri. Keraguan terjadi, sehingga tidak ada standardisasi waktu dalam proses kegiatannya. Jika melihat dari tabel tersebut, pernyataan ini adalah hasil reduksi dari ucapan yang disampaikan oleh para ABH. Secara umum, pernyataan tabel ini menunjukkan adanya proses perubahan perilaku dari para ABH dimulai dari pernyataan diri, perjalanan peristiwa yang berakibat berada di LPKA, hingga adanya keinginan untuk mengejar mimpinya. Maka dapat dijelaskan bahwa hasil diskusi lapangan menemukan rangkaian informasi ‘cerita’ dari para ABH terkait dengan harapan, keinginan, dan mimpi dalam membangun menyelesaikan konflik dirinya dan mewujudkan harmonisasi dirinya melalui tehnik Motivational Interviewing (Miller, et.all, 2013) dengan memberi kebebasan bercerita dalam pendekatan Komunikasi Naratif. Hasil wawancara ini menunjukkan uraian berikut ini.

Komunikasi Naratif dalam Peristiwa Konflik

Peristiwa konflik ditujukan untuk menggali informasi awal terkait momen kejadian. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan dengan memberi kesempatan para informan bercerita tentang dirinya. Saat

mereka bercerita sebagian besar yang ingin mereka sampaikan adalah keluhan keberadaan mereka dan fasilitas yang mereka dapatkan. Ketika katup komunikasi sudah terbuka. Tiada henti berbagai hal mereka ceritakan. Respon tak terhindarkan telah diduga oleh Fisher, yang dikatakan Fisher, bahwa rasionalitas narasi dinilai oleh pihak lain atas konsistensi dan kebenaran cerita, pencerita punya hak untuk menjadi pendongeng yang baik. Artinya ia bebas bercerita demi untuk bisa memberikan kisah cerita yang baik dan mendapat apresiasi dari mereka yang mendengarkan ceritanya. (dalam West & Turner, 2008). Dalam tahap ini, impresi klien yang terlihat secara komunikasi non verbal adalah ‘nyaman berbicara’. Pernyataan ini diakui mereka karena peluang mereka berbicara sesuai dengan keinginannya merasa terakomodir. Bahkan merasa suasananya berbeda. Meskipun tahap peristiwa konflik ini mengandung cerita kasus yang pernah ditanyakan oleh pihak lain, namun kebebasan bercerita memberi peluang untuk mengekspresikan dirinya lebih luas.

Komunikasi Naratif dalam Penyebab Konflik

Pada bagian ini peristiwa komunikasi yang terjadi adalah tidak terhindarkannya pernyataan mereka yang merasa sebagai korban hingga berada di LPKA. Mereka cenderung menyalahkan pihak eksternal dan merasa dirinya lah yang paling benar. Meski ada informan yang menyadari diri atas kesalahannya, namun lebih banyak narasi yang disampaikannya berdasarkan perspektif dirinya. Dalam hal ini Griffin(2011: 310) mendeskripsikan narasi sebagai tindakan simbolis kata dan/atau perbuatan yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, membuat, atau dalam sebuah proses penciptaan ulang yang terus-menerus. Dengan harapan pihak yang mendengarkan mengikuti argumentasinya.

Artinya dalam tahap ini, tidak terhindarkan muncul ‘fantasi’ dirinya adalah yang paling benar. Seriring dengan sesi waktu ‘bercerita’ , mereka pun akan memunculkan kebenaran yang sesungguhnya terjadi. Tindakan simbolisasi tentang dirinya lambat laun akan memunculkan tindakan ekspresi diri sesungguhnya.

Komunikasi Naratif dalam Pemicu Konflik

Narasi pihak informan adalah hak mereka untuk menjadi pendongeng yang baik dengan membangun persepsi sesuai perspektifnya. Karena inti dari perspektif ini adalah keyakinan bahwa drama atau cerita yang paling kuat dan meresap metafora yang dapat digunakan manusia untuk membujuk dan menjelaskan peristiwa. (Larson, 2007: 60). Tetapi pada akhirnya, argumentasi yang baik terkadang tidak cukup untuk menjelaskan peristiwa se –rasional yang dapat diterima oleh pihak lain. Melalui tahapan aspek Pemicu Konflik, para informan mulai membangun peta berdasarkan masalah yang dihadapinya. Proses ini dilakukan dengan dinamis, hingga dirinya mensepakati akar masalah yang terjadi dalam peristiwa konflik tersebut. Teknik Motivational Interviewing (MI) mulai dilakukan manakala mereka mulai menyadari realita kehidupan yang sesungguhnya terjadi.

Komunikasi Naratif dalam Dampak Konflik

Burns (2004) mengatakan metafora sebuah cerita memiliki kekuatan yang menakutkan, karena memiliki kekuatan menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran-tubuh, dan dapat digunakan untuk menyembuhkan. Terlihat ketika beberapa informan memasuki tahapan aspek dampak konflik, mereka cenderung menyatakan kondisi yang realistis. Mereka

merasakan kejenuhan bahkan sebagian merasa harus selalu ‘waspada’ dalam menjalan kehidupan di LPKA. Secara umum mereka mulai merasakan dampak yang terjadi. Sebagian mengungkap tinggal tunggu hari-hari masa pembinaan. Sebagian informan lainnya mulai memikirkan rencana pasca pembinaannya. Teknik MI menjadi dominan dilakukan mengingat kesadaran akan dampak yang terjadi mulai muncul. Wawancara pun dilakukan sebagai media menggali informasi bertujuan atau wawancara bermakna.

Komunikasi Naratif dalam Resolusi Konflik

Jika dari perspektif teori naratif, dengan melalui proses memfokuskan kembali, maka pekerja sosial dapat membantu klien untuk membangun narasi kehidupan yang berbeda, atau cerita, yang menggambarkan mereka dengan cara berbeda (Walsh, 2010). Melalui tahap resolusi konflik ini mereka disadarkan untuk membangun perubahan diri. Meski sebagian merasa sudah tidak berani membuat mimpi, karena merasa beratnya kehidupan di masyarakat. Sebagian lagi memberanikan diri menarasikan keinginan mimpi-mimpinya dapat terwujud.

KESIMPULAN

Hal penting yang harus dipertimbangkan dalam penanganan masalah bagi para ABH yang berada di LPKA harus berbeda cara menanganinya. Di usianya yang belum dewasa, maka tumbuh kembang anak pun perlu diwadahkan sesuai kematangan baik fisik maupun psikis. Pendekatan interpersonal bagi mereka adalah bentuk touching yang dibutuhkannya. Kesulitan mengungkap kegelisahan diri manakala tidak ada teman bicara menjadi kendala yang berarti. Sebagai sebuah alternatif, Komunikasi naratif dimungkinkan dapat mengatasi dan mengintervensinya.

Komunikasi Naratif adalah sebuah pendekatan, peringatan dini atas masalah sosial melalui P3DR adalah sebuah tehnik. Jika keduanya disandingkan sebagai media penyelesaian masalah, maka lingkungan harmoni dapat diwujudkan.

Komunikasi Naratif bukanlah sebagai obat mujarab untuk menyelesaikan masalah. Uraian pertanyaan untuk memancing serta menggali masalah perlu dibuat dalam diksi kata yang tidak menghakimi atau interogatif. Melalui Tehnik Motivational Interviewing, informan pun dibekali diksi motivasi, alih-alih bertanya dalam menggali informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Nulhaqim, Soni. Maulana Irfan, Diana Harding, Dyana C.Jatnika. 2017. *SosioKonsepsia*. Vol 6, No 2 . *Konflik Sosial Di Kampung Nelayan Studi Kasus di Pantai Utara Kota Cirebon, Jawa Barat*.
- Burns. George W. 2004. 101 Kisah yang Memberdayakan; Penggunaan Metafora sebagai Media Penyembuhan. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Griffin, Emory A. 2011, *A First Look At Communication Theory*, 8th Edition, New York: McGraw-Hill.
- Irfan, Maulana. 2019. *Aku, Jeruji, dan Cita; dari Kami yang Selalu Dipandang Sebelah Mata*. Bandung, CV. Niaga Muda.
- Kurniasari, Alit dkk. 2016. *Policy Brief. Perlakuan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Selama Proses Diversi*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial, Tahun 2016
- Larson, C. (2007), *Persuasion Reception and Responsibility*. CA: Thomson Wadsworth
- Mcclure, Kevin R. Article in *Rhetoric Society*. Vol. 39, No. 2, April 2009, pp. 189–211. *Resurrecting the Narrative Paradigm: Identification and the Case of Young Earth Creationism*. University of Rhode Island
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational Interviewing: Helping People Change (3rd Edition)*. New York: The Guilford Press.
- Rex A. Skidmore. 1991. *Introduction to Social Work*. Prentice Hall International Paperback: United Kingdom.
- Rogers,. C. 1961. *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. London: Consta.
- Salebeey, Dennis. 2009. *The Strengths Perspective in Social Work Practice*, Fifth Ed., USA. Pearson.
- Sholikhati, Yunisa dan Ike Herdiana. Pebruari 2015, Conference Paper. *Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara?*. Universitas Airlangga. Surabaya. ISBN: 978-979-796-324-8
- Walsh, Joseph. 2010. *Theories for Direct Social Work Practice*, Second Edition. Commonwealth University. Virginia. Wadsworth Cengage Learning.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi ke-3, Jakarta: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zastrow, Charles. 1987. *Social Work with Groups*. USA: Nelson-Hall.